

BAB II

TAKHRIJ DAN PEMAHAMAN HADIS

A. Pengertian Hadis

Secara bahasa kata hadis (al-Hādith) berarti baru yaitu الحديث الأشياء (sesuatu yang baru), bentuk jamak hadis dengan makna ini hādath, hādathā dan hāduth, dan lawan katanya Qadīm (sesuatu yang lama).²⁷ Selain bermakna baru kata al-Hadis juga mengandung arti dekat (القريب), yaitu sesuatu yang dekat yang belum lama terjadi²⁸. Dan juga bermakna berita () yang sama dengan hādith yaitu يُخَدِّثُ بِهِ وَيُنْقَلُ (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada yang lain).²⁹

Disamping itu dalam al-Quran juga berarti al-Quran itu sendiri sebagaimana dalam ayat berikut:

³⁰ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Artinya: Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).

Menurut 'Ajjaj al-Khatib kata hadis dalam al-Quran dalam ayat diatas selain berarti al-Quran itu sendiri juga berarti menyampaikan³¹, seperti dalam ayat berikut:

²⁷ Muhammad al-Sābbagh, al-Hādith al-Nabawi> (Riyadh: al-Maktab al-Islami> 1972M/1392H), h.13

²⁸ Muhammad Mahfudh bin 'Abd Allah al-Tirmidhi> Manhaj> Dhawi> al-Nadār, (Bairut> Dar> al-Fikr, 1974), h.8

²⁹ Muhammad al-Sābbagh, al-Hādith, h.13

³⁰ Q.S. al-Kahfi>6

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ³²

Adapun berkenaan dengan nikmat dari Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).

Yang dimaksud dengan kalimat *fahaddith* dalam ayat tersebut adalah maka sampaikanlah apa yang telah kamu diutus untuknya.³³ Di kalangan ahli hadis, hadis merupakan sinonim sunnah, namun hadis pada umumnya digunakan sebagai istilah atas segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah setelah diutus menjadi Nabi.³⁴ Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis hanya terbatas ucapan dan perbuatan Nabi saja, sedang persetujuan dan sifat-sifatnya tidak termasuk hadis karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat.³⁵

Berbeda dengan ulama hadis, para ulama *usul fiqh* berpendapat bahwa hadis lebih khusus daripada sunnah karena hadis menurut mereka adalah sunnah qauliyah.³⁶

B. Macam-macam hadis

1. Macam-macam hadis berdasarkan jumlah perawinya

Berdasarkan jumlah perawi yang menerima riwayat, maka hadis dibagi menjadi tiga macam:

a. Al-Hadis al-Mutawatir

³¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith ulumuh wa mustalahuh*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1998), h.27

³² Q.S.al-Dhuha>11

³³ Ibid,....., h.19

³⁴ Ibid.....h.,20

³⁵ Nasir Abu'Ataya> kitab *Majmu'ah Rasail fi'ulum al-hadith*,(Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,1993),h.8

³⁶ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith*,h. 27

Yang dimaksud dengan al-Hadis al-Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi (yang menurut adat mustahil untuk sepakat berbohong) dari perawi yang sejumlah itu pula dari awal al-Sanad sampai akhir.³⁷

Kehujjahan hadis macam ini adalah qat'iy al-Thubut sehingga wajib untuk diamalkan dan orang yang mengingkari hadis macam ini dihukumi kafir.

Al-Hadis al-Mutawatir dibagi menjadi dua : al-Hadis al-Mutawatir lafziy dan al-Hadis al-Mutawatir lafziy adalah hadis yang diriwayatkan dengan lafal yang sama oleh sejumlah perawi dari sejumlah perawi lainnya (yang tidak dicurigai sepakat untuk berbohong) dari awal sampai akhir sanad.³⁸

Sedangkan al-Hadis al-Mutawatir Ma'nawiy adalah hadis yang diriwayatkan dengan makna yang sama namun lafalnya berbeda oleh sejumlah perawi dari sejumlah perawi lainnya (yang tidak dicurigai sepakat untuk berbohong) dari awal sampai akhir sanad.³⁹

b. Al-Hadith al-Mashhur

Menurut ulama usul al-Hadis al-Mashhur adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat yang jumlahnya tidak mencapai derajat tawatur kemudian diriwayatkan setelah sahabat dengan jumlah tawatur.⁴⁰

c. Khabar al-Ahwal

³⁷ Ibid, 197

³⁸ 'Ajjaj Al-Khatib, Usul..., h.197, Lihat juga Tadrib al-Rawiy, h. 371, al-Mustafaj, juz 2, h. 20, Muqaddimah Ibn Sa'ad, h. 109

³⁹ Ibid

⁴⁰ Sharh Nukhbah, h. 5, Usul al-Hadith, h. 360

Khabar al-Akhd adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi atau lebih namun tidak mencapai jumlah tawatur maupun mashhur.⁴¹

Hukum hadis ini adalah wajib diamalkan selama hadisnya telah memenuhi syarat diterimanya.

Namun perlu diperhatikan bahwa ada sebagian ulama yang menilai hadis mashhur termasuk dalam kategori khabar al-Akhd, sehingga berdasarkan kategori jumlah perawinya maka hadis dibagi menjadi dua macam yaitu mutawatir dan akhd.

2. Macam-macam hadis berdasarkan al-Qabul (diterima) dan al-Radd (ditolak)⁴²

Jika dilihat dari dasar pembagiannya memang selayaknya hadis berdasarkan al-Qabul (diterima) dan al-Radd (ditolak) dibagi menjadi dua macam saja yaitu hadis maqbul dan hadis mardud. Namun para Muhaddithun membaginya menjadi hadis Sahih, hadis Hasan dan hadis Da'if. Pembagian ini menunjukkan kejelian para muhaddithun dalam memilah-milah hadis.

Namun yang perlu diperhatikan disini bahwa masih ada jenis-jenis hadis seperti al-Musnad dan al-Muttasil yang dapat masuk dalam kategori Sahih, Hasan dan Da'if sekaligus. Karena itu macam hadis ini akan diklasifikasikan dalam jenis tersendiri.

⁴¹ Usul al-Hadith, h.198 . al-Mustasfa>juz 1, h.99

⁴² Usul al-Hadith, h. 198-199

1. Al-Hadis al-Sahih

Al-Hadis al-Sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir yang diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan dabit} tanpa shudhudh maupun 'illat⁴³

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa hadis sah} memiliki beberapa syarat sebagai berikut:

1. sanad yang bersambung
2. seluruh perawinya 'adil
3. seluruh perawinya dabit}
4. yang diriwayatkan tidak boleh shadh (janggal)
5. yang diriwayatkan tidak boleh mengandung 'illat (cacat)⁴⁴

Hadis sah} dibagi menjadi dua macam sebagai berikut:

1. Al-Sah} lidhath yaitu hadis yang benar-benar memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan diatas
2. Al-Sah} li ghairih yaitu hadis yang menjadi sah} karena factor eksternal. Maksudnya hadis ini belum memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan seperti perawinya kurang dabit} namun terdapat hadis lain yang serupa yang mendukung hadis ini sehingga dapat dikategorikan sebagai hadis sah}

2. Al-Hadis al-Hasan⁴⁵

⁴³ Tadrib al-Rawi, 22

⁴⁴ Usul al-Hadith, h.200, Tadrib al-Rawiy, h.22

Al-Hadis al-Sahih adalah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis sahih namun sebagian perawinya atau bahkan seluruh perawinya kurang dapat dibandingkan perawi hadis sahih atau dengan kalimat sederhananya hadis yang sanadnya bersambung yang perawinya 'adil namun kurang dapat dan yang diriwayatkan tidak mengandung kejanggalan maupun cacat.

Hadis hasan juga dibagi menjadi dua macam:⁴⁶

1. Hasan lidhahir yaitu hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis hasan
2. Hasan lighairih yaitu hadis yang dalam sanadnya terdapat perawi mastur yang belum diketahui kemampuannya namun bukan orang yang sering lupa maupun salah dalam meriwayatkan hadis dan juga tidak dicurigai berbohong dalam berkata maupun sebab-sebab lainnya yang menjadikannya fasiq dan hadis yang diriwayatkan memiliki shahid maupun mutabi' dari perawi lain yang mu'tabar (kompeten). Jadi dengan singkatnya hadis hasan lighairih adalah hadis yang menjadi hasan karena factor eksternal⁴⁷

Hadis hasan dengan kedua macamnya dapat digunakan sebagai hujjah sebagaimana hadis sahih sehingga dapat diamalkan meskipun tidak sekuat hadis sahih. Karena itu ada sebagian ulama seperti Al-Hakim, Ibn Hibban dan Ibn

⁴⁵ Usul al-Hadith, h.218

⁴⁶ Ibid, h. 219, lihat juga Tadrib al-Rawiy, h.89 . Muqaddimah Ibn Sa'lan, h.13 . Sharh Nukhbah, h.11

⁴⁷ Usul al-Hadith, h.219

Khuzaimah memasukkan hadis macam ini dalam kategori hadis *ṣāḥiḥ* meskipun mereka juga tidak menampik bahwa hadis macam ini tidak sekuat hadis *ṣāḥiḥ*.⁴⁸

3. Al-Hadis al-Dā'if

Al-Hadis al-Dā'if menurut kebanyakan ulama adalah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *ṣāḥiḥ* maupun *ḥasan*.⁴⁹

Hadis *dā'if* memiliki banyak macam namun dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya menjadi dua macam:

a. Hadis-hadis *dā'if* karena sanadnya tidak bersambung:

1. Al-Mu'allaq secara bahasa bentuk maf'ul dari *علق الشيء بالشيء* artinya mengikat sesuatu dengan yang lainnya, sedangkan menurut ahli hadis *mu'allaq* adalah hadis yang rawinya digugurkan seorang atau lebih di awal sanadnya secara berturut-turut.⁵⁰

Hukum hadis *mu'allaq* pada prinsipnya dikelompokkan kepada hadis *dā'if* yang ditolak karena adanya sanad yang digugurkan. Akan tetapi jika sanad hadis yang digugurkan tersebut disebutkan oleh hadis yang bersanad lain maka hadis *mu'allaq* tersebut dapat dianggap *ṣāḥiḥ*.⁵¹

⁴⁸ Tadrib alRawiy, h.91. Ushul-Hādith, h.219

⁴⁹ Tadrib alRawiy h.117. Ushul-Hādith, h.222 . Muqaddimah Ibn Sālah, h.20

⁵⁰ Ushul-Hādith....., h.357

⁵¹ Ibn Sālah, Muqaddimah....., h.167

2. Al-Mursal yakni hadis yang diriwayatkan seorang tabi'in langsung dari Rasulullah SAW (gugur pada sanad terakhir (sahabat)).⁵²
3. Al-Mu'dhal, secara bahasa berasal dari kata a'dalahu yang berarti memayahkan. Sedangkan menurut istilah ahli hadis yaitu hadis yang mata rantai sanadnya gugur dua orang atau lebih di satu tempat, baik pada awal sanad maupun di akhir sanad.⁵³
4. Al-Munqati' , secara bahasa artinya memutuskan, sedangkan menurut ahli hadis yaitu hadis yang gugur sanadnya di satu tempat atau lebih, pada sanadnya disebutkan nama seseorang yang tidak dikenalnya.⁵⁴

Dilihat dari persambungan sanadnya hadis ini merupakan hadis dha'if yang tidak dapat dijadikan hujjah. Karena dengan gugurnya salah satu rawinya menyebabkan tidak terpenuhinya salah satu syarat hadis sahih. Berbeda dengan hadis mu'dal gugurnya dua perawi pada hadis ini terjadi secara terpisah serta tidak terjadi pada tabaqat pertama. Sedangkan pada hadis mu'dal terjadi secara berurutan di mana saja.⁵⁵

6. Al-Mudallas menurut bahasa adalah isim maf'ul dari tadlis yang berarti menyembunyikan cacat atau noda barang dagangannya dari pembeli. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang terdapat cacat perawi yang

⁵² Ushul-Hadith....., h.337-338

⁵³ Nuṣ-ḥ al-Dīn 'Itr, Manhaj al-Naqd....h.278

⁵⁴ Ushul-Hadith....h.339

⁵⁵ Ibn Hajar, Sharh al-Nukhbah...h., 36-38

disembunyikan tanpa dijelaskan.⁵⁶ Ibn Sa'ad membagi hadis ini menjadi dua macam :

- a. *tadlis al-Isnad* yaitu periwayatan hadis dari orang yang belum pernah ditemui dan didasari pendengaran dari orang lain.
- b. *Tadlis al-shuyukh* yaitu memberi nama, gelar penyandaran sifat kepada gurunya yang tidak dikenal oleh kalangan ahli hadis.⁵⁷

b. Hadis-hadis yang *da'if* karena hilangnya syarat keadilan

1. *Al-Matruk*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seseorang yang dituduh berdusta (terhadap hadis yang diriwayatkannya), atau nampak kefasikannya, baik perbuatannya atau perkataannya atau yang banyak lupa atau banyak ragu.⁵⁸

2. *Al-Munkar*, yaitu hadis yang dalam sanadnya terdapat rawi yang sangat lemah dan menyalahi riwayat perawi yang lebih kuat atau hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak melakukan kesalahan, sangat lemah hafalannya atau jelas kefasikannya.⁵⁹

3. *Al-Mud'af* yaitu hadis yang dinilai oleh sebagian ahli hadis sebagai hadis *da'if* dan dinilai sebagian lainnya sebagai hadis yang kuat baik dari segi sanad maupun matannya.⁶⁰

4. *al-Maudu'* yaitu hadis yang diada-adakan dan dibuat-buat.⁶¹

⁵⁶ Ibn Sa'ad, *Muqaddimah*.....,h.79

⁵⁷ Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadris al-Rawi*.....,224

⁵⁸ Ibn Hajar, *Sharh al-Nukhba*.....,19-21

⁵⁹ M. Ajjaj al-Khatib, *ushul al-Hadith*.....,117

⁶⁰ Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadris al-Rawi*.....,213

3. Karena daya hafalan perawi lemah

a. al-Mudraj , yaitu hadis yang menampilkan tambahan redaksi bukan hadis baik dalam sanadnya maupun matannya tanpa penjelasan sehingga dianggap seluruhnya hadis.⁶²

b. Al-Maqlub, yaitu hadis yang redaksi matannya tertukar oleh salah seorang perawi atau seseorang pada sanadnya. Kemudian didahulukan dalam penyebutannya, yang seharusnya disebut belakangan atau mengakhirkan penyebutan yang seharusnya didahulukan atau diletakkan di tempat yang lain.⁶³

c. Al-Mudharib, yaitu hadis yang diriwayatkan dalam beberapa jalur sanad atau matan yang berlawanan, sama kuatnya dan mustahil di-tarjih atau di-nasakh salah satunya atau dikompromikan.⁶⁴

d. Al-Mushhaf dan al-Muharraf, yaitu hadis yang mengalami pegantian baik dalam titik atau harakat dengan tetapnya huruf dalam sanad maupun matan.⁶⁵

4. Karena ada kerancuan

a. al-Shadh, yaitu hadis yang diriwayatkan orang yang maqbul akan tetapi bertentangan dengan riwayat orang yang lebih kuat.⁶⁶

5. Karena adanya 'illat

⁶¹ Nuṣ-ḍal-Din 'Itr, Manhaj al-Naqd.....,301

⁶² Ibn Hajar, Sharh al-Nukhbah.....,h.43

⁶³ Jalal-Din al-Suyuti, Tadrib al-Rawi.....,h.291

⁶⁴ M.Ajjaj al-Khatib, ushul al-Hadith.....,h.344

⁶⁵ Ibn Hajar, Sharh al-Nukhbah.....,h.53

⁶⁶ Ibid.,h,31

a. al-Mu'allal, yaitu hadis yang diketahui ada 'illatnya setelah dilakukan penelitian dan penyelidikan meskipun pada lahirnya tampak selamat dari cacat.⁶⁷

C. Pengertian Takhrij al-Hadis

Secara etimologis, kata takhrij berasal dari kata kharaja, mendapat tambahan tashdid/siddah pada ra ('ain fi'il) menjadi kharraja yukharriju takhrijan yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak jelas atau sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakkan disini tidak mesti berbentuk fisik yang kongkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata istikhraj yang diartikan istinbat yang berarti mengeluarkan hukum dari nash atau teks Al-Qur'an dan hadis.⁶⁸

Adapun secara terminologis, takhrij adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya kemudian menjelaskan dengan derajatnya jika diperlukan.⁶⁹

Takhrij menurut istilah yang biasa dipakai oleh ulama hadis mempunyai beberapa arti, yakni:

1) Mengemukakan kepada orang banyak dengan menyebut periwayatnya dengan sanad lengkap serta dengan penyebutan metode yang mereka tempuh.

⁶⁷Tadrib al-Rawi.....,h.321

⁶⁸Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadith* (Jakarta : Amzah Press, 2010), h.115.

⁶⁹Mahmud Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith* (Bairut : Dar Al-Qur'an Karim, 1979), h.14.

2) Ulama hadis mengemukakan berbagai macam hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab, atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

3) Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrij-nya langsung(yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).

4) Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.

5) Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing; kemudian, untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.⁷⁰

D. Pentingnya Kegiatan Takhrij al-Hadith

Ilmu Takhrij merupakan bagian dari ilmu agama yang penting untuk dipelajari dan dikuasai, karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui dari sumber hadis itu berasal. Ada beberapa hal yang menyebabkan

⁷⁰ M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta : Bulan Bintang, 2007), hal. 39-40.

kegiatan hadis itu penting untuk dilaksanakan terutama dalam kaitannya dengan penelitian hadis, diantaranya sebagai berikut :

1) Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Jika suatu hadis tidak diketahui asal-usulnya, maka hadis tersebut sulit untuk diteliti status dan kualitasnya. Dengan demikian sanad dan matn hadis tersebut sulit diketahui sumber pengambilannya. Justru itu perlu dilakukan kegiatan takhrij

2) Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti. Jika hadis yang akan diteliti lebih dari satu sanad, maka untuk mengetahui kualitas sanadnya terlebih dahulu harus diketahui seluruh riwayat hadis yang bersangkutan untuk itu terlebih dahulu dilakukan kegiatan takhrij

3) Untuk mengetahui ada atau tidaknya *shahid* atau *muttabi'* pada sanad yang diteliti. Jika hadis yang diteliti memiliki periwayat lain yang mendukung sanadnya, maka periwayat pertama pada hadis tersebut (*sahabat nabi*) disebut sebagai *shahid*. Apabila yang mendukung sanadnya bukan pada periwayat pertama (*bukan sahabat*), maka periwayat itu disebut *muttabi'*. Dalam penelitian sanad, *shahid* yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkuat sanad yang diteliti. Begitu pula dengan *muttabi'* yang memiliki sanad yang kuat, maka sanad yang sedang diteliti dapat ditingkatkan kekuatannya jika didukung dengan *muttabi'* tersebut.

4) Untuk mengetahui bagaimana pandangan para ulama tentang ke-*shahih*-an suatu hadis.

E. Metode Takhrij al-Hadith

Menelusuri hadis tidak sesulit yang dipikirkan karena hampir sama dengan menelusuri al-Qur'an yang cukup dengan sebuah kamus al-Qur'an, misalnya kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh al-Qur'an al-Karim yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Begitu pula dengan penelusuran hadis Nabi, peneliti dapat merujuk pada sebuah kitab yang dikarang oleh seorang orientalis yaitu: al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh al-Syari' al-Nabawy. Akan tetapi dalam kitab itu hanya menghimpun beberapa kitab hadis saja sehingga tidak semua kitab hadis, baik kitab shahih, kitab matn, kitab musnad dan sebagainya, tercakup dalam kitab tersebut.

Ada beberapa metode atau jalan yang dapat ditempuh dalam men-takhrij hadis, yaitu :

1. Melalui pengenalan awal lafaz atau matn hadis (al-takhrij bi mathla'i al-hadith), yaitu dengan melihat lafaz pertama dalam matn hadis. Jika mentakhrij dengan cara ini peneliti harus tahu betul lafaz pada awal matn hadis. Kitab-kitab yang menjadi rujukan pada metode ini yaitu;
 - a) Al-Jami' al-Saghir, karya al-Suyuti.
 - b) Al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziyadah ila Jami al-Saghir, karya al-Suyuti.
 - c) Jam'u al-Jawami' / al-Jam'u al-Kabir, karya Suyuti
 - d) Al-Jami al-Azhar min Hadith al-Nabi al-Anwar, karya Abdu Rauf Tajudin al-Munawi.

- e) *Hidayatu al-Bari ila>Tartibi Ahadith al-Bukhari*, karya Abdu Rahim al-Tahtawi
2. Melalui pengenalan lafaz atau kata-kata yang merupakan bagian dari matn hadis (al-takhrij>bi alfazi al-hadith). Metode ini dipandang sebagai metode yang paling mudah, karena peneliti cukup mengambil satu atau lebih dari matn hadis, dan dapat dengan cepat mendapatkan hadis yang dimaksud. Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini yaitu al-Mu'jam al-Mufahras karya Dr. A.J. Wensink, yang disusun berdasarkan huruf abjad.
3. Melalui pengenalan nama perawi pertama baik sahabat atau tabi'in (al-takhrij>bi wa>sithathi al-rawi a'la). Untuk dapat menelusuri letak hadis ini, peneliti harus tahu betul nama perawi pertama (akhir al-sanad). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini adalah:
- a) Kutub al-Atjaf (atjaf al-s>hibain; karya Abu Mas'ud Ibrahim, Atjaf Kutub al-Sitta; karya Syamsudin, al-Ishraf ala>Ma'rifati al-Atjaf; karya Ibnu Asakir).
- b) Tuhfatu al-Ashraf, karya Jamaluddin Abu al-Hajaj al-Shafi'i.
- c) Al-Naktu al-Zurrat 'ala>al-Atjaf, karya Ibnu Hajar.
- d) Dhakhairu al-Mawarith, karya Abdul Ghani al-Damashq
- e) Kutub al-Masaniid, salah satunya adalah Musnad Ibnu Hambal.
4. Melalui pengenalan topik yang terkandung dalam matn hadis (al-takhrij>bi ma>udlu'i al-hadith). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini banyak sekali diantaranya adalah ;
- a) Kanzul 'Umma>li Hindi

- b) Bulugh al-Maram li Ibn Hajar
- c) Al-Tarhib wa Targhib li Mundhiri
- d) Fathu al-Qadir li Shaukani

5. Melalui pengenalan sifat hadis (al-takhrij 'ala sifat al-zahirah fi al-hadith), misalnya hadis Qudsi, Mashhur, Mursal atau lainnya. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan yaitu;

- a) Al-Maqasid al-Hasanah li Shakhawi
- b) Al-Marasi li Abi Dawud
- c) Al-Ahadith Qudsiyah li Lajnah al-Qur'an wa al-Hadith⁷¹

Dari metode tersebut, metode yang kedua dianggap paling praktis dalam melakukan takhrij hadis. Alat yang dipakai dalam metode ini adalah al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazl al-Hadith al-Nabawiyah karya A.J. Wensink, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Kitab ini disusun dengan merujuk kepada sembilan kitab hadis induk, yaitu;

- 1) Sahih al-Bukhari
- 2) Sahih Muslim
- 3) Sunan Abi Dawud
- 4) Sunan al-Tirmidzi
- 5) Sunan al-Nasai
- 6) Sunan Ibnu Majah
- 7) Sunan al-Darimi
- 8) Muawath Malik

⁷¹Abd. Muhdi Abdul Qadir, Turuqu Takhrij-Hadith Rasulillah (Kairo: Dar al-Tisam, 1986), h. 24.

9) Musnad Ahmad bin Hanbal

M. Syuhudi Ismail dalam bukunya (Cara Praktis Mencari Hadis) mengemukakan; bahwa metode takhrij>hadis ada dua macam, yakni takhrij>al-hadith bi lafzi dan takhrij>ul hadith bi al- mawdu>. Berikut ini dijelaskan sepintas tentang dua macam metode takhrij>ul al-hadith menurut Syuhudi Ismail:

1) Metode Takhrij>al-Hadith bi al-Lafzi

Untuk penelusuran hadis lewat metode ini cukup mengambil sebagian lafaz dari matn hadis yang akan diteliti baik dalam bentuk fi'il maupun isim, kemudian mencari lafaz tersebut pada kamus hadis yang menjadi rujukan metode ini.

Kitab-kitab yang diperlukan untuk metode takhrij> ini, selain kitab kamus hadis, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus itu. Kamus hadis yang dimaksud adalah al-Mu'jam al-Mufahras. Penyusunan hadis dalam kitab ini mulai dari al-af'ab> al-mujarradah berdasarkan huruf al-mu'jam, kemudian ismu al-fa'il, ismu al-mafu> dan seterusnya. Selanjutnya setelah lafaz-lafaz itu, ada petunjuk bahwa lafaz tersebut ada di kitab-kitab yang menjadi rujukan kamus ini lengkap dengan petunjuk kitab, juz dan bab, bahkan halamannya pada hadis yang dimaksud. Sedangkan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukannya adalah Kutub al-Tis'ah.

Kelebihan dari metode ini antara lain ;

- Dapat cepat mendapatkan hasil takhrij>

- Dalam kitab Mu'jam al-Mufahras disebutkan hadis-hadis dimaksud lengkap dengan petunjuk nama kitab, bab, halaman, dan juznya, memudahkan dalam pencarian hadis.

- Dengan satu lafaz saja dari matn hadis yang dibutuhkan dapat dengan mudah mengetahui letak hadis yang dimaksud.

Sedangkan kekurangannya adalah kitab Mu'jam al-Mufahras yang menjadi rujukan metode ini hanya terbatas pada Kutub al-Tis'ah, sehingga jika hadis yang diteliti tidak ada dalam kutub al-Tis'ah maka akan gagal dalam mentakhrij hadis yang dimaksud, sehingga perlu dengan metode lain

Contoh takhrij hadis, misalnya hadis dari Anas bin Malik :

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لآخيه ما يحب لنفسه

Kalimat yang diambil misalnya يحب , lafal tersebut dikembalikan ke

fi'il al-madi mujarrad yaitu حب , huruf h dan ba, ternyata lafal tersebut ada di

Mu'jam al-Mufahras juz pertama halaman 405. Matn hadis tersebut ditemukan di halaman 407, tertulis dalam halaman tersebut bahwa hadis dimaksud terdapat di beberapa kitab, antara lain :

- a) Sahih Muslim, kitab iman, no hadis 71, 72.
- b) Sahih al-Bukhari, kitab iman, no. Hadis 7.
- c) Sunan al-Tirmidzi, kitab Qiyamah, no hadis 59.
- d) Sunan Nasai, kitab iman, no. Hadis 19
- e) Sunan Ibnu Majah, Muqadimah no hadis 9
- f) Sunan al-Darimi, kitab Istidhan, 5

g) Musnad Ahmad bin Hambal, juz 1 hal. 89. Juz 3 hal.176, 206,251

2) Metode Takhrijul Hadith bi al-Maudu'

Metode ini berdasarkan topik permasalahan, misalnya hadis yang akan diteliti hadis tentang kawin mut'ah. Untuk menelusurinya diperlukan bantuan kamus hadis yang dapat memberikan keterangan berbagai riwayat tentang topik tersebut.

Kitab-kitab yang diperlukan untuk metode ini adalah kamus Miftah Kunuz al-Sunnah karya Dr. A.J. Wensink dkk. Kitab itu sebenarnya disusun dalam versi Inggris oleh A.J. Wensink dkk dengan judul a Handbook of Early Muhammadan dan diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh Fu'ad Abdul Baqi> Kitab itu menghimpun 14 kitab lainnya, selain yang menjadi rujukan dalam Mu'jam al-Mufahras li>alfadz al-Hadis al-Sharif al-Nabawy, yang menjadi rujukan kamus tersebut ditambah lagi dengan kitab Musnad Zaid bin 'Ali, Musnad Abu Daud al Tayalisi, Tabaqat Ibn Sa'ad, Sirah Ibn Hisham dan Magazi al Waqidi.⁷²

Kelebihan metode ini adalah jika peneliti tahu topik permasalahan dalam hadisnya, maka dapat langsung membuka pada kitab-kitab yang dijadikan rujukan metode ini pada bab topik tersebut. Sedangkan kekurangannya adalah jika peneliti kurang faham atau masih samar akan permasalahan dalam hadisnya maka akan menemukan kesulitan dalam mentakhrijnya.

⁷²M. Syuhudi Ismail, Metodologih.. 44-47. Lihat juga Abu Muhammad Abdul Muhi, Turuq Takhrij Hadith ..., h. 90

Contoh takhrij hadis pada metode ini, misalnya hadis dari Abi Hurairah :

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقُهُ ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Hadis tersebut topiknya adalah الارحام (silaturrahmi), terdapat dalam

beberapa kitab;

- a) Sahih al-Bukhari, kitab no. 78, bab no.12.
- b) Sahih Muslim, kitab no.45 hadis no.16-22.
- c) sunan al-Tirmidhi, kitab no.25, bab no.9 dan49.
- d) Musnad Ahmad bin Hambal, juz2 hal.189,484. Juz 3

hal.156, 229,247.

Untuk zaman sekarang yang serba modern, dalam mentakhrij hadis lebih praktis lagi jika menggunakan perangkat komputer melalui bantuan program Maktabah Shamilah, Kutub al-Tis'ah atau lainnya yang sudah tercakup di dalamnya semua kitab hadis dan ilmu hadis.

F. Teknik interpretasi (pemahaman) hadis

Perlu dijelaskan bahwa objek yang dapat diinterpretasi dalam pengkajian hadis adalah matan hadis, meliputi kosa kata (termasuk partikel-partikel atau huruf), frasa, klausa, dan kalimat.

Teknik interpretasi sebagai cara memahami makna dari ungkapan verbal yang dapat dipergunakan dalam pengkajian hadis secara tematik adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi tekstual, yaitu interpretasi terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata dan/atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna.

Namun, teknik ini mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa (wurud) hadis dan dalil-dalil lainnya.

Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa setiap ucapan dan perilaku Nabi Muhammad saw tidak terlepas dari konteks kewahyuan⁷³ dan hadis-hadis beliau menjadi sumber hukum Islam⁷⁴.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi tekstual adalah pendekatan linguistik (lughawiy) dan teologis (kaidah-kaidah fiqh).

2. Interpretasi intertekstual (munasabah), yaitu interpretasi terhadap matan dengan memperhatikan hadis lain (tanawwu') dan/atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan bahwa hadis Nabi adalah bayan terhadap ayat-ayat al-Qur'an⁷⁵ dan kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai sumber hadis dengan keragamannya. Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi intertekstual adalah pendekatan teologi-normatif.

3. Interpretasi kontekstual, yaitu interpretasi terhadap matan hadis dengan memperhatikan asbab al-wurud al-hadith (konteks di masa rasul; pelaku sejarah, peristiwa sejarah, dsb) dan konteks kekinian (konteks masa kini).

Dasar penggunaan teknik adalah bahwa Nabi Muhammad saw adalah teladan yang terbaik, uswatun hasanah⁷⁶ dan beliau sebagai rahmat bagi seluruh

⁷³ Q.S. al-Najm: 3-4

⁷⁴ Q.S. al-Hasyr: 7

⁷⁵ Q.S. al-Baqarah: 186 dan al-Nahl: 44

⁷⁶ Q.s. al-Ahzab:21

alam ⁷⁷Ini berarti bahwa hadis Nabi bukti kerahmatan beliau, sekalipun beberapa di antaranya dianggap bertentangan dengan kemajuan zaman.

Sesuai dengan firman Allah :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَةُ وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُرْتَدِيَّةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁸

Agama Islam itu agama yang sempurna, Allah telah melimpahkan karunia nikmat-Nya secara tuntas ke dalam agama itu, dan Allah rela Islam dijadikan sebagai agama yang berlaku untuk semua umat manusia. Pernyataan Allah itu memberi petunjuk bahwa agama Islam selalu sesuai dengan segala waktu, dan tempat, serta untuk semua umat manusia dalam segala ras dan generasinya.⁷⁹

⁷⁷ Q.s. al-Anbiya:107

⁷⁸ Q.S. Al-Maidah:3

⁷⁹ M. Syuhudi Ismail, Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.3

Masyarakat manusia pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki berbagai kesamaan, juga memiliki berbagai perbedaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan itu mungkin disebabkan oleh perbedaan waktu dan atau mungkin disebabkan oleh perbedaan tempat.⁸⁰

Kalau ajaran Islam yang sesuai dengan segala waktu dan tempat itu dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan dan perbedaan masyarakat tersebut, maka berarti dalam Islam ada ajaran yang berlakunya tidak terikat oleh waktu dan tempat, disamping ada juga ajaran yang terikat oleh waktu dan atau tempat tertentu. Jadi dalam Islam ada ajaran yang bersifat universal, temporal maupun local.⁸¹

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Berdasarkan ayat tersebut dipahami bahwa Nabi Muhammad membawa kebajikan dan rahmat bagi seluruh umat manusia dalam segala waktu dan tempat. Namun demikian hidup Nabi dibatasi oleh waktu dan tempat. Sehingga hadis Nabi yang merupakan salah satu sumber utama agama Islam disamping al-Quran mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal dan local.

Selain sebagai Rasulullah Nabi Muhammad juga merupakan manusia biasa yang memiliki banyak peran dalam kehidupan seperti menjadi kepala

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim⁸² dan pribadi. Dengan demikian hadis yang merupakan sesuatu yang berasal dari Nabi mengandung petunjuk yang pemahaman dan penerapannya perlu dikaitkan dengan peran Nabi saat hadis itu terjadi.

Karena Nabi Muhammad hidup ditengah-tengah masyarakat, maka terjadilah komunikasi antara Nabi dan masyarakat baik secara timbal balik maupun searah saja. Maka tidak jarang Nabi menerima pertanyaan dari sahabatnya dan di saat yang lain beliau berkomentar atas sesuatu yang terjadi. Dan adakalanya juga hadis nabi terjadi karena adanya sebab tertentu⁸³ dan ada pula yang tanpa sebab. Selain itu ada hadis Nabi yang bersifat umum dan adapula yang bersifat khusus.

Dengan demikian diketahui bahwa ternyata ada matan hadis nabi yang kandungan petunjuknya harus dipahami secara tekstual saja sehingga tidak diperlukan pemahaman secara kontekstual. Sedangkan pada matan hadis tertentu lainnya kandungan petunjuknya diperlukan pemahaman secara kontekstual dan ada pula beberapa matan hadis Nabi yang dapat dipahami baik secara tekstual maupun kontekstual sekaligus. Dengan demikian jelaslah bahwa ajaran Islam ada yang bersifat universal, temporal dan local.

Dalam melakukan pilihan pemahaman yang tepat perlu dicari *qarīnah-qarīnah* yang relevan dengan matan hadis yang bersangkutan dilihat dari segi-segi

⁸² Untuk keterangan lebih lanjut lihat buku karya W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, Oxford University Press, London, 1969.

⁸³ Hal ini dalam ilmu hadis dibahas secara khusus dengan istilah ilmu *asbab al-wurud al-hadith*. Dan ada sebagian ulama yang menghimpun hadis-hadis yang memiliki *asbab wurud* dalam satu kitab seperti Ibrahim ibn Muhammad Ibn Hamzah al-Husaini dalam kitabnya *al-Bayan wa al-Ta'rif fi asbab urud al-Hadith al-Sharif*

yang berhubungan dengannya. Untuk menetapkan suatu qari'ah, diperlukan ijtihad yang dilakukan setelah diketahui dengan jelas kualitas sanad hadis tersebut.

Dengan kemungkinan adanya pemahaman secara kontekstual, maka hadis yang kualitas sanadnya *sahih* atau *hasan* tidak dapat serta merta dinilai *dha'if* atau *maudhu'* karena matan hadis yang bersangkutan tampak tidak sesuai dengan kaidah kesahihan matan yang digunakan. Namun perlu dilakukan pemahaman yang sungguh-sungguh agar hadis-hadis yang berkualitas *sahih* ataupun *hasan* terhindar dari penilaian sebagai hadis yang berkualitas *dha'if*.

Keberadaan hadis Nabi yang mengandung petunjuk secara tekstual maupun kontekstual tidak terlepas dari kebijaksanaan Nabi dalam berdakwah dan menerapkan ajaran Islam secara bertahap. Kebijakan tersebut mengandung implikasi pemikiran tentang pentingnya peranan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam memahami ajaran Islam berdasarkan teks dan konteks sumber ajarannya. Tidak hanya itu, ilmu pengetahuan juga memegang peranan penting dalam mengungkap berbagai metode pendekatan yang harus dilakukan dalam berdakwah dan tahapan-tahapan dalam penerapan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian semakin jelas bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat universal, sekaligus temporal dan local berdasarkan qari'ah yang ada.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi kontekstual adalah pendekatan holistik dan multidisipliner atau beberapa pendekatan,

dan/atau pendekatan tertentu bagi disiplin ilmu kontemporer, seperti: pendekatan historis, sosiologis, antropologis, hermeneutika, semiotik, dan sebagainya.

Dalam rangka memenuhi maksud dan tujuan metode tematik dalam pengkajian hadis, maka sedapat mungkin ketiga teknik interpretasi diatas digunakan. Sebab, perbedaan natijah yang diperoleh tidaklah berarti terjadinya pertentangan tetapi hal itu menunjukkan elastisitas dan bukti kerahmatan hadis Nabi.